

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Imunisasi dalam sistem kesehatan nasional merupakan salah satu bentuk intervensi kesehatan yang sangat efektif dalam upaya menurunkan angka kematian bayi dan balita. Dasar utama pelayanan kesehatan bidang preventif merupakan prioritas utama dengan melakukan imunisasi terhadap seorang anak atau balita, tidak hanya memberikan perlindungan pada anak lainnya namun juga terjadi tingkat imunitas umum yang meningkat dan mengurangi penyebaran infeksi (1).

Bayi tanpa diberikan imunisasi kira-kira 3 dari 100 kelahiran anak akan meninggal karena penyakit campak, 2 dari 100 kelahiran anak akan meninggal karena batuk rejan, 1 dari 100 kelahiran anak meninggal karena penyakit tetanus dan dari setiap 200 anak 1 akan menderita penyakit polio, oleh karena itu pemerintah mewajibkan setiap anak untuk mendapatkan imunisasi dasar diantaranya yang termasuk Program Pengembangan Imunisasi (PPI) meliputi Hepatitis B, BCG, DPT-HB-HiB (pentavalen), Polio, dan Campak (2). Departemen Kesehatan (Depkes) RI 2010, menyatakan bahwa fasilitas kesehatan yang melayani imunisasi telah tersedia dimasyarakat, akan tetapi tidak semua bayi telah mendapatkan imunisasi dasar lengkap.

Data Nasional proporsi imunisasi dasar lengkap pada anak usia 12-23 bulan, yakni jumlah anak balita yang tidak diimunisasi tahun 2013 sebesar

(8,7%), tahun 2018 (9,2%). Jumlah anak balita yang tidak lengkap imunisasi yakni tahun 2013 (32,1%), tahun 2018 (32,9%), hal ini menunjukkan adanya peningkatan jumlah anak yang tidak diimunisasi dan tidak lengkap imunisasi. Berbanding lurus dengan jumlah anak yang telah menerima imunisasi dasar lengkap yakni pada tahun 2013 sebesar (59,2%), tahun 2018 sebesar (57,9%) yang menunjukkan adanya penurunan cakupan imunisasi dasar lengkap. Adapun juga data cakupan imunisasi dasar lengkap di Jawa Timur yakni pada tahun 2013 sebesar (75%), pada tahun 2018 sebesar (70%) (4). Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2013 menyebutkan bahwa, ada beberapa alasan anak tidak diimunisasi salah satunya yang paling banyak yakni karena takut demam. Hal ini menunjukkan bahwa masih banyak ibu yang takut apabila anaknya mengalami efek samping setelah diimunisasi yang dapat mempengaruhi cakupan imunisasi (5).

Tujuan imunisasi yakni untuk memberikan sistem kekebalan imunologi tubuh agar terbentuk antibodi (Ab) spesifik sehingga bisa memberikan perlindungan tubuh dari serangan penyakit. Imunisasi adalah program yang efektif dan efisien untuk mencegah penyakit–penyakit menular yang dapat mewabah (2).

Kejadian penyakit pada anak balita sangat berhubungan erat dengan status gizi pada anak tersebut. Status gizi adalah termasuk indikator kesehatan yang penting karena pada anak usia di 1-5 tahun merupakan kelompok rentan terhadap status kesehatan dan status gizi. Jika status gizi kurang tidak segera ditangani oleh orangtua ataupun tenaga kesehatan maka dikhawatirkan bisa berkembang menjadi gizi buruk (3).

Salah satu penyebab dari Angka Kematian Bayi (AKB) selain dikarenakan gangguan pada masa perinatal juga disebabkan oleh kekurangan gizi dan penyakit infeksi. Penyakit infeksi dapat menyebabkan kematian pada anak. Penyakit ini dapat disebabkan oleh kuman yang dapat menyerang tubuh dan dapat ditularkan dengan cara transmisi dari orang ke orang. Tubuh dapat melindungi diri dari kuman yang dapat menyerang tubuh apabila orang tersebut telah diimunisasi. Anak yang tidak mendapatkan imunisasi dasar lengkap tidak dapat memiliki kekebalan tubuh terhadap serangan penyakit infeksi, sehingga anak akan jatuh sakit, dan mungkin bisa menyebabkan turunnya status gizi. Hal ini dikarenakan penyakit infeksi dan fungsi sistem kekebalan tubuh saling berhubungan erat satu sama lain, dan akhirnya bisa mempengaruhi status gizi yakni berupa menurunnya status gizi pada anak tersebut (3).

Riskesdas tahun 2018 menyebutkan prevalensi anak balita gizi kurang dan buruk di Indonesia mencapai 17,7%, data Riskesdas 2013 sebesar 19,6% dan Riskesdas 2007 sebesar 18,4% (4). Data Pemantauan Status Gizi Tahun 2017, tercatat prevalensi gizi kurang pada anak balita di Jawa Timur mencapai 9,90%. Hal ini menunjukkan masih adanya prevalensi angka gizi kurang dan terdapat masalah gizi di Jawa Timur (4). Berdasarkan data dari Puskesmas Kedamean Gresik mengenai pencapaian program gizi yang mencakup 8 desa di wilayah Kedamean terdapat kasus gizi kurang pada anak balita yang mendapatkan Pemberian Makanan Tambahan (PMT), anak balita kurus mendapat PMT dengan target 60% dan gizi buruk mendapatkan

perawatan 100%. Hal ini menunjukkan adanya masalah mengenai gizi pada anak balita di wilayah Kedamean Gresik.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan antara status imunisasi dengan status gizi anak balita di Wilayah Kerja Puskesmas Kedamean Gresik.

1.2 Rumusan Masalah

Memperjelas permasalahan yang akan diteliti, penulis merumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut:

Apakah terdapat hubungan antara status imunisasi dengan status gizi anak balita di Wilayah Kerja Puskesmas Kedamean Gresik?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui Hubungan Antara Status Imunisasi Dengan Status Gizi Anak balita di Wilayah Kerja Puskesmas Kedamean Gresik Jawa Timur.

1.3.2 Tujuan Khusus

- Mengetahui status imunisasi anak balita di Wilayah Kerja Puskesmas Kedamean Gresik.
- Mengetahui status gizi anak balita di Wilayah Kerja Puskesmas Kedamean Gresik.
- Menganalisis hubungan antara status imunisasi dengan status gizi anak balita di Wilayah Kerja Puskesmas Kedamean Gresik.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Memberikan dan menambah informasi pengetahuan mengenai hubungan antara status imunisasi dengan status gizi anak balita

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Manfaat Bagi Peneliti

Sebagai bahan tambahan referensi bagi peneliti mengenai program imunisasi di puskesmas dan indikator yang terkait dalam permasalahan status gizi anak balita, serta sebagai dasar bagi penelitian selanjutnya mengenai hubungan antara status imunisasi dengan status gizi anak balita.

2. Manfaat Bagi Institusi Kesehatan

Mengetahui profil kesehatan anak balita di Wilayah Kerja Puskesmas Kedamean Gresik, serta dapat membantu peran pelayanan kader dan petugas kesehatan di wilayah kerja Puskesmas Kedamean Gresik dalam melaksanakan program imunisasi puskesmas dan melakukan upaya preventif dan promotif terhadap permasalahan gizi anak balita. Bagi tenaga kesehatan di Kabupaten Gresik diharapkan dapat turut serta meningkatkan penyuluhan dan pemeriksaan status gizi berkala pada anak balita.

3. Manfaat Bagi Masyarakat

Dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai pentingnya melakukan imunisasi dasar serta mengetahui jadwal

imunisasi yang ada di Puskesmas, serta sebagai sumber informasi bagi masyarakat mengenai pentingnya melakukan pemeriksaan status gizi berkala pada anak balita.

4. Manfaat Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai bahan tambahan referensi bagi peneliti selanjutnya mengenai program imunisasi dan indikator yang terkait dalam permasalahan status gizi anak balita.